

## UPAYA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR DAN SIKAP KERJASAMA ANAK MELALUI PERMAINAN BOY-BOYAN

(Penelitian Tindakan Kelas Pada Anak Kelompok B Kober Muslimat Desa Putrajawa Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut Tahun Pelajaran 2021/2022)

Siti Nurhayati\*<sup>1</sup>, Erna Roostin<sup>2</sup>, Wulanda Aditya Azis<sup>3</sup>  
Universitas Sebelas April<sup>12</sup>

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Received Aug 29, 2022

Revised Sept 05, 2022

Accepted Sept 21, 2022

#### Kata kunci:

Motorik Kasar  
Sikap Kerjasama  
Permainan Boy-boyan

#### Keywords:

Rough motoric  
Cooperation attitude  
Boy game

#### Corresponding Author:

Siti Nurhayati,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan,  
Universitas Sebelas April,  
Jl. Angkrek Situ No. 19, Sumedang  
Email: [sitnoer01@gmail.com](mailto:sitnoer01@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan motorik kasar dan sikap kerjasama anak kelompok B Kober Muslimat Desa Putrajawa Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut. Teknik yang dilakukan peneliti adalah melalui permainan boy-boyan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan motorik kasar dan sikap kerjasama anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dan menggunakan model tindakan Kemmis dan MC. Taggart. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B Kober Muslimat yang berjumlah 10 orang, terdiri dari 5 orang laki-laki dan 5 orang perempuan. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa permainan boy-boyan dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar dan sikap kerjasama anak. Kemampuan motorik kasar anak berdasarkan data awal hanya mencapai 10%. Setelah dilakukan tindakan melalui permainan boy-boyan mengalami peningkatan pada siklus I naik menjadi 50% dan pada siklus II naik lagi menjadi 90%. Demikian juga dengan sikap kerjasama anak berdasarkan data awal hanya mencapai 10%, setelah dilakukan tindakan melalui permainan boy-boyan mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 40% dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 90%.

### ABSTRAC

*This classroom action research was motivated by the low gross motor skills and cooperative attitude of the children of group B Kober Muslimat, Putrajawa Village, Selaawi District, Garut Regency. The technique used by the researcher is through boy-boy games. This study aims to describe the gross motor development and cooperative attitude of children. This study uses classroom action research (CAR) and uses the Kemmis and MC model of action. Taggart. The subjects in this study were the 10 children of group B Kober Muslimat, consisting of 5 boys and 5 girls. Based on the results of data analysis, it is known that boy-boy games can improve children's gross motor skills and cooperative attitudes. Gross motor skills of children based on initial data only reached 10%. After taking action through the boy-boy game, the increase in the first cycle rose to 50% and in the second cycle it rose again to 90%. Likewise, the cooperative attitude of children based on initial data only reached 10%, after taking action through the boy-boy game, it increased in the first cycle to 40% and in the second cycle it increased again to 90%.*



## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini adalah jenjang pendidikan sebelum memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan bagi anak usia dini adalah suatu upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberikan pembelajaran untuk menghasilkan suatu kemampuan dan keterampilan anak (Fatmawati, F.A. 2020: 4). Pada masa ini diperlukan perhatian khusus, karena stimulasi yang diberikan dapat mempengaruhi semua aspek perkembangan anak pada masa yang akan datang. Aspek-aspek perkembangan ini perlu dibina tumbuh kembangnya agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun, pada masa ini anak sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Berk (Nurani, Y. 2019: 6) berpendapat, "Pada tahapan usia 0-8 tahun proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia". Perkembangan kemampuan motorik dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian diantaranya yaitu motorik halus dan motorik kasar. Keterampilan motorik kasar banyak menggunakan otot besar, sedangkan keterampilan banyak menggunakan otot halus dan koordinasi mata dan tangan (Sutini, A. 2018: 69-70).

Kenyataan yang terjadi menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar dalam kegiatan pembelajaran dirasakan masih kurang, kegiatan inti pembelajaran pengembangan motorik kasar jarang menggunakan media permainan, kegiatan pembelajaran pengembangan motorik kasar sering dilakukan di dalam kelas atau hanya melakukan kegiatan senam saja, sehingga pembelajaran yang dilakukan kurang bervariasi dan kegiatan pembelajaran perkembangan motorik kasar menjadi kurang optimal. Begitu pula pengembangan sikap kerjasama anak masih rendah, hal ini terbukti masih kurangnya interaksi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya.

Penyebab rendahnya kemampuan motorik kasar dan sikap kerjasama anak antara lain kurang bervariasinya metode pembelajaran, pemberian pelajaran lebih banyak di dalam ruangan, hanya terfokus mengajari anak dengan materi pada lembar kerja yang sudah tersedia di sekolah, Hal ini mengakibatkan anak sering merasa bosan/jenuh mengikuti kegiatan pembelajaran. Maka upaya Untuk mengatasi permasalahan ini peneliti mencoba melakukan tindakan untuk meningkatkan motorik kasar dan sikap kerjasama anak dengan menggunakan metode permainan boy-boy.

Permainan boy-boy dapat dijadikan sebagai media permainan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar. Salah satu keunggulan dari permainan boy-boy adalah dapat mengembangkan beberapa kemampuan motorik kasar seperti gerakan melempar, menangkap, dan berlari. Hal tersebut tentu tidak selalu ada pada permainan lain, banyak permainan yang lain yang hanya dilakukan secara individu atau hanya dapat mengembangkan salah satu aspek saja. Sutini (Yani, A. 2020: 17) berpendapat, "Permainan boy-boy secara langsung dapat memberikan kontribusi kepada anak-anak diantaranya berupa pembentukan fisik yang sehat, bugar, tangguh, unggul dan berdaya saing". Yuwono, C., dkk. (2018: 1) mengemukakan bahwa permainan Boy-boy adalah permainan yang dikenal juga dengan nama pecah piring, alat yang digunakan dalam permainan ini adalah bola kasti, dan pecahan genting. Adapun pertanyaan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah permainan boy-boy dapat meningkatkan sikap kerjasama pada anak kelompok B. Adapun tujuannya yaitu untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan sikap kerjasama anak kelompok B.

## 2. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan motorik kasar dan sikap kerjasama anak melalui permainan boy-boyan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah unjuk kerja, observasi dan dokumentasi. Teknik unjuk kerja digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan motorik kasar. Teknik Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan dan sebagainya. Teknik ini dimaksudkan untuk mengambil foto siswa sebagai teknik untuk pengumpulan data dalam dokumentasi ini. Setelah data diperoleh, maka dilakukan analisis data. Dalam menganalisis data digunakan data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang diperoleh, diolah dan dideskripsikan, sedangkan data kuantitatif adalah data yang diperoleh diolah dan dihitung dengan cara persentase.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebanyak dua siklus, kondisi awal kemampuan motorik kasar dan sikap kerjasama anak masih rendah masih berada pada kategori mulai berkembang (MB). Tindakan siklus I meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tema yang disampaikan adalah budayaku dengan sub tema permainan Boy-boyan. Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan membacakan doa sebelum belajar, menyapa anak, Absen, memperkenalkan hari, tanggal, dan tahun. Selanjutnya memberikan apersepsi tentang budayaku, memperkenalkan permainan boy-boyan dan memperkenalkan alat-alat yang digunakan dalam permainan boy-boyan.

Kegiatan inti dilakukan di luar kelas. Guru menjelaskan tentang langkah-langkah permainan boy-boyan. Anak-anak dibagi menjadi dua kelompok. Sebelum bermain anak melakukan suit untuk menentukan siapa yang menjadi tim main. Tim main adalah tim yang melempar bola ke menara dan berusaha menyusunnya kembali. Tim yang menang melakukan suit berhak melempar menara terlebih dahulu, tim yang kalah suit berjaga di samping dan belakang menara. Setelah menara terkena bola dan roboh, tim main segera menyusun menara kembali dan tim berjaga menghalangi tim main untuk menyusun menara maka tim main menang, apabila tim jaga berhasil melempar semua tim main, maka tim jaga yang menang. Selesai kegiatan inti, guru *mereview* kegiatan yang telah dilaksanakan, dengan mengajak anak bercakap-cakap tentang kegiatan main yang sudah dilakukan.

Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Data hasil pengamatan digunakan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan pelaksanaan pada pertemuan berikutnya. Hasil pengamatan perkembangan kemampuan motorik kasar anak pada siklus I rata-rata skor yaitu 3,3 secara klasikal dan tergolong berkembang sesuai harapan (BSH). Sedangkan hasil observasi sikap kerjasama anak pada siklus I rata-rata skor yaitu 3,3 secara klasikal dan tergolong berkembang sesuai harapan (BSH). Berikut dipaparkan hasil rekapitulasi perkembangan kemampuan motorik kasar dan sikap kerjasama anak pada siklus I.

#### a. Deskripsi Hasil Pengamatan Kemampuan Motorik Kasar Siklus I

Untuk melihat perkembangan kemampuan motorik kasar anak pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1. Rekapitulasi Perkembangan Motorik Kasar Anak Siklus I**

No	Kategori Penilaian	Jumlah	Persentase (%)
1	Belum Berkembang (BB)	0	0%
2	Mulai Berkembang (MB)	3	30%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	20%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	5	50%

Dari tabel di atas dapat diuraikan bahwa dari 10 orang anak, 3 orang anak (30%) tergolong kategori mulai berkembang (MB), 2 orang anak (20%) tergolong kategori berkembang sesuai harapan (BSH), dan 5 orang anak (50%) untuk kategori berkembang sangat baik (BSB). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari data siklus I kemampuan motorik kasar tergolong masih rendah yaitu masih 50% belum mencapai target minimal penelitian 85% secara klasikal. Untuk melihat perbandingan peningkatan perkembangan kemampuan motorik kasar anak pada kondisi awal dan siklus I dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini.

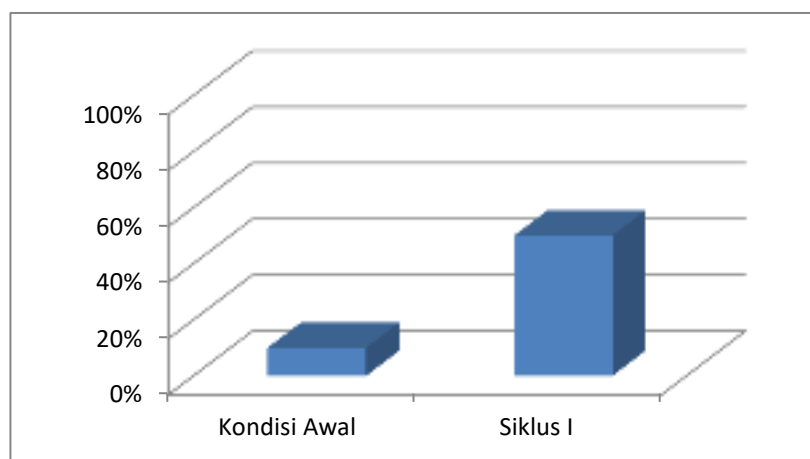
**Gambar 1.****Diagram Batang Perbandingan Motorik Kasar Anak**

Diagram batang di atas menunjukkan persentase perkembangan motorik kasar anak dari jumlah keseluruhan aspek semua anak mengalami kenaikan dari kondisi awal 10% , dan siklus I 50%. Dengan demikian terjadi kenaikan perkembangan motorik kasar anak sebesar 50%.

**b. Deskripsi Hasil Pengamatan Sikap Kerjasama Siklus I**

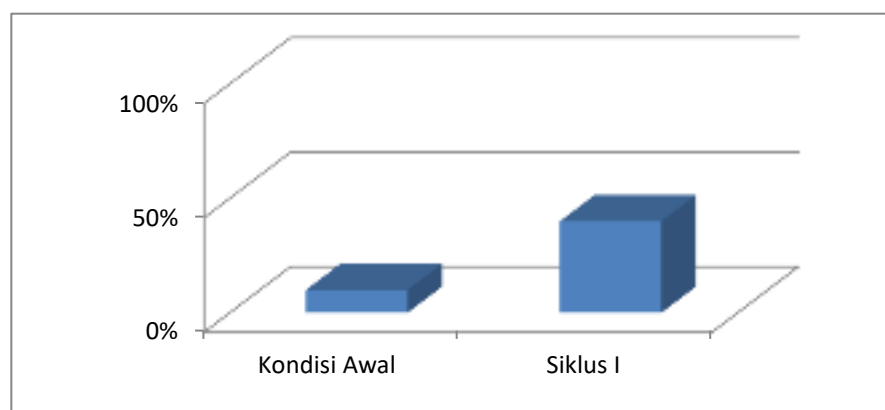
Untuk melihat perkembangan kemampuan sikap kerjasama anak pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2. Rekapitulasi Sikap Kerjasama Anak Pada Siklus I**

No	Kategori Penilaian	Jumlah	Persentase (%)
1	Belum Berkembang (BB)	0	0%
2	Mulai Berkembang (MB)	2	20%

3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	4	40%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	4	40%

Dari tabel di atas, dapat diuraikan bahwa dari 10 orang anak, ada 2 orang anak (20%) tergolong kategori mulai berkembang (MB), 4 orang anak (40%) tergolong kategori berkembang sesuai harapan (BSH), dan 4 orang anak (40%) untuk kategori berkembang sangat baik (BSB). Dengan demikian, dapat peneliti simpulkan bahwa dari data siklus I sikap kerjasama anak tergolong masih rendah yaitu masih 40% belum ada yang mencapai target minimal penelitian 85% secara klasikal. Untuk melihat perbandingan peningkatan perkembangan sikap kerjasama anak pada kondisi awal dan siklus I dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini.



**Gambar 2.**  
**Diagram Batang Perbandingan Sikap Kerjasama Anak**

Untuk mencapai hasil yang maksimal maka dilakukan upaya perbaikan pada siklus II, hal yang dilakukan yaitu meningkatkan motivasi dan keberanian anak, diantaranya memprioritaskan bimbingan dan perhatian kepada anak yang masih berkesulitan, Mengganti media permainan, yaitu mengganti bola plastik dengan bola yang terbuat dari karet tujuannya supaya bola yang dilempar lemparannya lebih stabil, berbeda dengan bola sebelumnya yang terbuat dari plastik saat dilempar bola tidak stabil karena terlalu ringan.

Hasil pengamatan kemampuan motorik kasar anak siklus II rata-rata skor yaitu 3,7 secara klasikal tergolong berkembang sangat baik (BSB). Berikut dipaparkan hasil rekapitulasi perkembangan kemampuan motorik kasar dan sikap kerjasama anak pada siklus II.

#### 1. Deskripsi Hasil Pengamatan Kemampuan Motorik Kasar Siklus II

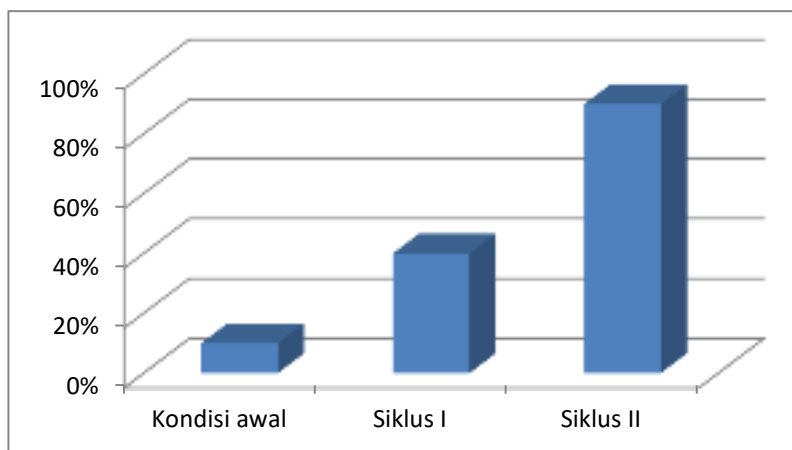
Untuk melihat perkembangan kemampuan motorik kasar anak pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3. Rekapitulasi Perkembangan Motorik Kasar Anak Siklus II**

No	Kategori Penilaian	Jumlah	Persentase (%)
1	Belum Berkembang (BB)	0	0%
2	Mulai Berkembang (MB)	0	0%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	1	10%

4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	9	90%
---	------------------------------	---	-----

Dari tabel di atas dapat diuraikan bahwa dari 10 orang anak, ada 1 orang anak (10%) tergolong kategori berkembang sesuai harapan (BSH), dan 9 orang anak (90%) untuk kategori berkembang sangat baik (BSB). Dengan demikian terlihat bahwa data perkembangan motorik kasar anak secara klasikal sudah naik yaitu 90%. Untuk melihat perbandingan peningkatan perkembangan sikap kerjasama anak siklus II dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini.



**Gambar 3.**

**Diagram Batang Perbandingan Perkembangan Motorik Kasar Anak**

Diagram batang di atas menunjukkan persentase perkembangan motorik kasar anak dari jumlah keseluruhan aspek semua anak mengalami kenaikan dari kondisi awal 10% , siklus I 40%, dan siklus II 90%. Dengan demikian terjadi kenaikan perkembangan motorik kasar anak sebesar 90% sehingga tidak perlu perbaikan pada pelaksanaan siklus berikutnya.

**2. Deskripsi Hasil Pengamatan Sikap Kerjasama Siklus II**

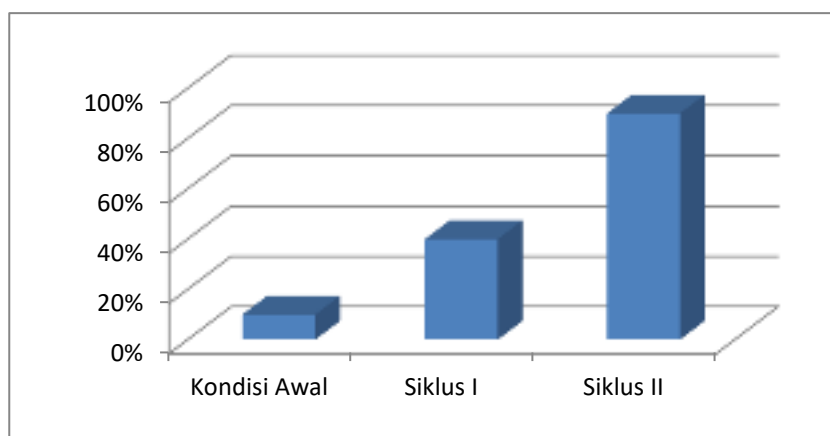
Untuk melihat perkembangan kemampuan motorik kasar anak pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4. Rekapitulasi Perkembangan Sikap Kerjasama Anak Siklus II**

No	Kategori Penilaian	Jumlah	Persentase (%)
1	Belum Berkembang (BB)	0	0%
2	Mulai Berkembang (MB)	0	0%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	1	10%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	9	90%

Dari tabel di atas, dapat diuraikan bahwa dari 10 orang anak, ada 1 orang anak (10%) tergolong kategori berkembang sesuai harapan (BSH), dan 9 orang anak (90%) untuk

kategori berkembang sangat baik (BSB). Dengan demikian, dapat peneliti simpulkan bahwa dari data siklus II sikap kerjasama sudah mencapai target yang ditentukan yaitu 90% sehingga tidak perlu perbaikan pada pelaksanaan siklus berikutnya. Untuk melihat perbandingan peningkatan perkembangan sikap kerjasama anak siklus II dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini.



**Gambar 4.**  
**Diagram Batang Perbandingan Perkembangan Sikap Kerjasama Anak**

Diagram batang di atas menunjukkan persentase perkembangan motorik kasar anak dari jumlah keseluruhan aspek semua anak mengalami kenaikan dari kondisi awal 10%, siklus I 40%, dan Siklus II menjadi 90%. Dengan demikian terjadi kenaikan perkembangan motorik kasar anak sebesar 90%.

Berdasarkan data-data yang diperoleh dalam pelaksanaan siklus II, kegiatan pembelajaran dilakukan cukup optimal. Pada awal kegiatan ketika mengadakan apersepsi anak sudah mengerti dan memahami instruksi yang diberikan oleh guru. anak-anak terlihat antusias dan senang dalam mengikuti kegiatan.

Dari proses dan hasil kegiatan pada siklus II dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran motorik kasar dan sikap kerjasama anak menjadi meningkat. Oleh karena itu peneliti menyelesaikan penelitian hingga siklus II.

### 3.2 PEMBAHASAN

Penggunaan permainan boy-boyan ternyata dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar dan sikap kerjasama pada anak kelompok B Kober Muslimat dengan hasil yang cukup positif. Hal itu dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan motorik kasar dan sikap kerjasama anak setelah proses pembelajaran dengan menggunakan permainan boy-boyan dari perbandingan data kondisi awal, siklus I dan siklus II.

#### 1. Peningkatan Perkembangan Motorik Kasar

Setelah melakukan penelitian mulai dari kondisi awal, siklus I dan siklus II diperoleh data kemampuan motorik kasar anak secara perorangan (individual) dan secara kelompok (klasikal) yaitu sebagai berikut

##### a. Peningkatan Perkembangan Motorik Kasar Secara Perorangan

Setelah melakukan penelitian dari kondisi awal sampai siklus II diperoleh data perkembangan motorik kasar secara perorangan yaitu diketahui bahwa kemampuan

motorik kasar anak pada kondisi awal dari 10 orang anak ada 2 orang yang termasuk kategori belum berkembang (BB), 5 orang anak termasuk kategori mulai berkembang (MB), 2 orang termasuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 1 orang termasuk kategori berkembang sangat baik (BSB). Pada siklus I yaitu rata-rata perkembangan anak mencapai 3,3 dan masuk ke kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dengan rincian data 3 orang anak sudah mulai berkembang (MB), 2 orang anak mencapai berkembang sesuai harapan (BSH), dan 5 orang anak sudah berkembang sangat baik (BSB). Walaupun sudah terjadi peningkatan tapi persentase perkembangan masih 50% dan belum mencapai 85% sehingga perlu dilakukan kegiatan lagi di siklus selanjutnya. Pada siklus II terlihat dari 1 orang yang mencapai kategori berkembang sesuai harapan (BSH), dan 9 orang yang masuk kategori berkembang sangat baik (BSB). Dengan rata-rata dan kategori skor 3,7 dan persentase perkembangan motorik kasar anak 90% menunjukkan sudah memenuhi target yang ingin dicapai sehingga tidak perlu melakukan kegiatan lagi di siklus berikutnya.

b. Peningkatan Perkembangan Motorik Kasar Anak Secara Klasikal

Peningkatan kemampuan motorik kasar anak kelompok B Kober Muslimat Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut pada pembelajaran dengan menggunakan permainan dengan boy-boyan secara klasikal dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 5. Nilai Klasikal Pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II**

No	Uraian	Peningkatan Rata-rata dan Persentase Kemampuan Motorik Kasar Anak		
		Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata skor seluruh anak	2,3	3,3	3,7
2	Kategori kemampuan motorik kasar seluruh anak	MB	BSH	BSB
3	Persentase anak yang mencapai kemampuan motorik kasar minimal	10%	50%	90%
4	Kategori persentase (0%) anak yang mencapai kemampuan motorik kasar	BB	MB	BSB

2. peningkatan Sikap Kerjasama Anak.

Setelah melakukan penelitian mulai dari kondisi awal, siklus I dan siklus II diperoleh data kemampuan sikap kerjasama anak secara perorangan (individual) dan secara kelompok (klasikal) yaitu sebagai berikut.

a. Peningkatan Perkembangan Sikap Kerjasama Secara Perorangan

Setelah melakukan penelitian dari kondisi awal sampai siklus II diperoleh data perkembangan sikap kerjasama secara perorangan, yaitu diketahui bahwa sikap kerjasama anak pada kondisi awal dari 10 orang anak ada 2 orang yang termasuk kategori belum berkembang (BB), 5 orang anak termasuk kategori mulai berkembang (MB), 2 orang termasuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 1 orang termasuk kategori berkembang sangat baik (BSB).

Pada siklus I yaitu rata-rata perkembangan anak mencapai 3,3 dan masuk ke kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dengan rincian data 2 orang anak sudah mulai



berkembang (MB), 4 orang anak mencapai berkembang sesuai harapan (BSH), dan 4 orang anak sudah berkembang sangat baik (BSB). Walaupun sudah terjadi peningkatan tapi persentase perkembangan masih 40% dan belum mencapai 85% sehingga perlu dilakukan kegiatan lagi di siklus selanjutnya.

Pada siklus II kegiatan pembelajaran telah dilakukan perbaikan sehingga terlihat hasil yang memuaskan. Terlihat dari 1 orang yang mencapai kategori berkembang sesuai harapan (BSH), dan 9 orang yang masuk kategori berkembang sangat baik (BSB). Dengan rata-rata dan kategori skor 3,7 dan persentase perkembangan motorik kasar anak 90% menunjukkan sudah memenuhi target yang ingin dicapai sehingga tidak perlu melakukan kegiatan lagi di siklus berikutnya.

a. Peningkatan Perkembangan Sikap Kerjasama Secara Klasikal

Peningkatan kemampuan sikap kerjasama anak kelompok B Kober Muslimat, Desa Putrajawa, Kecamatan Selaawi, Kabupaten Garut pada pembelajaran dengan menggunakan permainan dengan boy-boyan secara klasikal dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 6. Nilai Klasikal Pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II**

No	Uraian	Peningkatan Rata-rata dan Persentase Kemampuan Motorik Kasar Anak		
		Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata skor seluruh anak	2,3	3,3	3,6
2	Kategori kemampuan sikap kerjasama seluruh anak	MB	BSH	BSB
3	Persentase anak yang mencapai kemampuan sikap kerjasama minimal	10%	40%	90%
4	Kategori persentase (0%) anak yang mencapai kemampuan sikap kerjasama	BB	MB	BSB

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan permainan boy-boyan dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar dan sikap kerjasama anak kelompok B Kober Muslimat Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut tahun pelajaran 2021/2022.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan Hasil pembahasan dan analisis penelitian tindakan kelas ini dapat diambil kesimpulan bahwa permainan boy-boyan dapat meningkatkan motorik kasar dan sikap kerjasama anak kelompok B Kober Muslimat Desa Putrajawa Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut baik secara individu maupun secara klasikal. Hal ini dapat dilihat dari kondisi awal untuk rata-rata skor anak yaitu 2,3 yang dapat dikategorikan mulai berkembang (MB) dengan persentase perkembangan 10%. Setelah dilakukan tindakan kelas perkembangan motorik kasar anak meningkat setiap siklusnya yaitu siklus I rata-rata skor seluruh anak yaitu 3,3 dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dengan kategori 50%. Kemudian pada siklus II rata-rata skor seluruh anak 3,7 dengan kategori berkembang sangat baik (BSB) dengan persentase anak mencapai 90%.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan permainan boy-boyan dapat meningkatkan sikap kerjasama anak di kelompok B Kober Muslimat Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut tahun pelajaran 2021/2022. Hal tersebut dapat dilihat dari data kondisi awal untuk rata-rata skor anak yaitu 2,3 yang dapat dikategorikan mulai berkembang (MB) dengan persentase perkembangan 10%. Setelah dilakukan tindakan kelas perkembangan motorik kasar anak meningkat setiap siklusnya yaitu siklus I rata-rata skor seluruh anak yaitu 3,3 dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dengan kategori 40%. Kemudian pada siklus II rata-rata skor seluruh anak 3,6 dengan kategori berkembang sangat baik (BSB) dengan persentase anak mencapai 90%.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih penulis ucapkan sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan bimbingan kepada penulis, semoga segala bantuan tercatat sebagai amal saleh dan senantiasa mendapat imbalan berupa pahala yang berlipat dari Allah SWT.

### **REFERENSI**

- Fatmawati, F.A. (2020). Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini. Gresik Jawa Timur: Camedia Communication.
- Nurani, Y. (2019). Perspektif Baru Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Cv. Campustaka.
- Sutini, A. (2018). Meningkatkan keterampilan motorik anak usia dini melalui permainan tradisional. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. [Online] Jilid 4, No 2, Tersedia: <https://ejournal.upi.edu/index.php/cakrawaladini/article/view/10386> [4 April 2022].
- Yani, A. (2021). Aktivitas Permainan Dalam Outdoor Education. Malang: Ahli Media Press.
- Yuwono, C., dkk (2018). Permainan Tradisional Anak Nusantara. Semarang: LPPM Universitas Negeri Semarang.